

Refleksi

Achmad Charris Zubair

Sejak awal terbit sampai nomer terakhir yang terbit sebelum ini, jurnal dipimpin oleh sahabat saya Rizal Mustanyir. Pada saat ia berlaku sebagai pemimpin redaksi, saya sebagai anak buahnya sering mengolok-olok dia, karena ia terkesan hanya duduk-duduk, "main perintah", dan sebagainya. Sebagaimana biasanya kesan anak buah terhadap pemimpinnya. Dalam hati juga terpikir bahwa kalau hanya sekedar demikian, saya pun bisa jadi pemimpin redaksi. Tetapi ternyata ketika Rizal mengundurkan diri karena merasa sudah terlalu lama ia memimpin jurnal ini, anggapan seperti itu tidak sepenuhnya benar. Harap dicatat, ia memimpin jurnal selama tiga periode dekanat. Kemudian saya sebagai anggota redaksi paling tua, terangkat untuk sementara menjadi pemimpin redaksi jurnal ini. Pada saat inilah saya baru menyadari bahwa menjadi seorang pemimpin itu begitu susah. Untuk "main perintah" sebagai indikasi bahwa kita sudah mempunyai kesiapan konsep, program, dan kemampuan manajerial pun, ternyata saya merasa amat berat. Terus terang saya mengakui bahwa untuk memimpin penerbitan kali ini, ada kesan saya main "tabrak" dan sekedar mengandalkan intuisi-improvisasi semata-mata.

Saya menjadi teringat dengan kisah lama yang pernah diceriterakan sahabat Farid Mustafa, tentang tukang perahu yang cemburu terhadap penghasilan seorang menteri. Konon di masa lalu, di negeri antah berantah, hiduplah seorang tukang perahu yang miskin. Di ibu kota kerajaan antah berantah itu terbentang sungai lebar yang memisahkan dua bagian kota. Karena belum terbangun jembatan, untuk menghubungkannya diperlukan perahu yang secara teratur hilir mudik mengangkut para penumpang yang hendak saling berkunjung di kota tersebut. Tukang perahu itu telah merasa bekerja berat sepanjang hari, sementara penghasilan yang diterimanya amat kecil tidak sepadan dengan pekerjaannya. Ia merasa cemburu dengan salah seorang menteri kepercayaan raja. Menurut tukang perahu, hal ini merupakan contoh nyata ketidakadilan. Di mata tukang perahu, menteri tersebut amat malas, pekerjaannya lebih banyak diam, bahkan terkesan hanya duduk termenung di meja kerjanya, tidak pernah ia kelihatan mengeluarkan keri-

ngat dan kecapakan. Tetapi hidupnya amat kaya, serta yang penting "orang malas" tersebut menjadi kepercayaan raja.

Suatu hari raja menumpang perahunya, saat itulah si tukang perahu mengadakan nasibnya yang telah bekerja keras dan membandingkannya dengan menteri "malas" yang jadi kepercayaan raja dan hidup kaya. Singkatnya ia protes kepada raja, mengapa raja justru memilih kepercayaannya seorang yang malas dan bukan dia yang rajin bekerja. Raja menanggapi keluhan itu dengan senyum penuh kearifan. Ketika telah sampai di seberang, ada menara yang cukup tinggi, bangunan itu berfungsi semacam mercu suar bagi penyeberanga sungai di malam hari. Dari bawah terdengar bunyi agak berisik, yang berasal dari puncak menara. Raja bertitah kepada si tukang perahu: "Coba engkau lihat apa yang terjadi di puncak menara?". Si tukang perahu pun naik melalui tangga yang tersedia, tak lama kemudian ia telah turun kembali. Raja bertanya: "Apa yang engkau lihat?". "Kucing, tuanku" jawab si tukang perahu. "Kucing itu sedang apa?" tanya raja, "Wah tidak tahu!" jawab si tukang. "Coba kau lihat kembali kucing tersebut" titah raja. Si tukang pun kembali naik ke puncak menara, dan melaporkan bahwa si kucing ternyata sedang beranak. Ketika ditanya oleh raja berapa jumlah anaknya, si tukang perahu tidak mampu menjawab, terpaksa ia naik lagi dan menghitung jumlah anaknya. Juga ketika ia ditanya tentang warna bulu, dan di sudut mana, kucing tersebut beranak. Total ia telah naik-turun dari puncak menara sebanyak enam kali untuk memberikan informasi kepada raja mengenai kucing di puncak menara tersebut.

Raja kemudian menitahkan untuk memanggil menteri kepercayaannya, dan memang pada saat itu, sang menteri sedang bermalasmalasan bersama isteri-isterinya di rumah. Dengan wajah ngantuk menteri pun menghadap raja. Raja bertitah "Coba engkau lihat, wahai menteriku, apa yang terjadi di puncak menara?". Tidak lama kemudian sang menteri sudah turun kembali dan menjawab pertanyaan sang raja. "Di puncak menara, tepatnya di sudut tenggara, ada kucing berwarna coklat, melahirkan anak sebanyak lima ekor, dua berwarna hitam, satu berwarna kecoklatan seperti induknya, dan dua lagi campuran hitam, putih dan coklat". Raja kemudian berkata pada tukang perahu "Engkau tahu bedanya dirimu dengan menteri kepercayaanku. Untuk memberikan keterangan yang sama, engkau membutuhkan enam kali naik-turun puncak menara, sehingga keringatmu jatuh mengucur, sementara menteriku, walaupun dengan masih mengantuk, hanya membutuhkan satu kali naik ke puncak menara. Ia tidak perlu berkeringat untuk mengetahui sesuatu yang bagimu itu harus dilakukan dengan berkeringat. Oleh karena itulah saya memilihnya menjadi menteri dan bukannya engkau!". Mendengar jawaban sang raja, si tukang perahu tertunduk malu, sadar akan kesalahannya, dan berjanji untuk tidak iri hati lagi terhadap nasib keberuntungan orang lain.

Kejadian itu juga mirip dengan kisah "telur Colombus". Ketika Christophorus Colombus berhasil mencapai daratan yang kemudian dikenal sebagai Amerika, dan ia mendapatkan kemasyhuran nama. Banyak

orang mengatakan bahwa kalau mereka mendapatkan fasilitas yang sama, tentu akan dapat mencapai prestasi Colombus bahkan melebihinya. Pada pertemuan tertentu, Colombus menantang para pencelanya untuk membuat sebutir telur dapat berdiri di atas meja. Semua yang hadir tidak mampu mengerjakannya. Kemudian Colombus sedikit memecahkan salah satu ujung telur, dan membuatnya dapat berdiri di atas meja. Pada saat itulah, para yang hadir berseru. "Ah kalau hanya demikian sayapun bisa!". Justru di situlah "kemenangan" Colombus, karena orang-orang hanya bisa berteriak kosong dan sesungguhnya tak mampu menghasilkan karya apa pun.

Dalam kehidupan kita, banyak kejadian yang mirip dengan dongeng dan kisah di atas. Saya sendiri merasakan betapa tidak mudahnya jadi Rizal ketika harus jadi pemimpin redaksi jurnal. Kita yang belum pernah menjadi penulis buku, kita yang belum pernah menjadi doktor, kita yang belum pernah menjadi pemimpin, seringkali dengan sombong akan mengatakan "Ah kalau hanya begini, aku pun bisa!". Walaupun di sisi lain kita tidak pernah menghasilkan apa-apa. Saya pikir sekarang sudah saatnya kita semua untuk tidak mengembangkan sikap cemburu yang tidak beralasan terhadap karya orang lain. Kecuali dengan membuktikan bahwa kita pun sanggup berkarya.

Khusus untuk Rizal Mustansyir, saya mengucapkan selamat atas pengundurannya sebagai pemimpin redaksi jurnal ini. Bagaimanapun ia telah berkarya secara sungguh-sungguh selama ini untuk kelangsungan hidup jurnal filsafat yang kini telah diakui di kalangan ilmuwan filsafat Indonesia. Bahkan hari raya idul fitri ini saya mendapat kartu lebaran dari sepupu saya di Negeri Belanda dan ia menulis juga bahwa jurnal filsafat UGM tersimpan juga di perpustakaan Universitas Leiden. Saya tidak tahu siapa yang mengirimkannya ke sana. Rizal telah memberikan pelajaran amat berharga dalam kepemimpinan, keuletan, kekompakan, sekaligus kerendahhatian. Kendatipun jurnal filsafat merupakan skala kecil, tetapi saya yakin ini dapat diproyeksikan ke dalam skala yang lebih besar dan luas. Semoga.